

PENGELOLAAN KELAS *DIGITAL ENTREPRENEUR* UNTUK MEMBENTUK LULUSAN SIAP BERWIRAUSAHA

Tyas Wulandari¹, Zaqia Rahma Dewi², Nursyahr Jihan Tuanany³, Agus Timan⁴

Universitas Negeri Malang, Indonesia, 65145

Universitas Negeri Malang, Indonesia, 65145

Universitas Negeri Malang, Indonesia, 65145

Universitas Negeri Malang, Indonesia, 65145

Corresponding author: Nursyahr Jihan Tuanany (nursyahr.jihan.2301328@students.um.ac.id)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan kelas *digital entrepreneur*, kurikulum, mata pelajaran dan sikap wirausaha di kelas XI Jurusan Tata Busana di SMKN 1 Donorojo. Penulisan artikel ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian yakni kaprodi tata busana, guru kewirausahaan, guru *technopreneur*, guru *digital entrepreneur* serta peserta didik kelas XI Jurusan Tata Busana kelas *digital entrepreneur*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara serta penyebaran kuesioner melalui *google form* dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan pengelolaan kelas *digital entrepreneur* diterapkan dengan mengadakan seleksi dari 140 siswa menjadi 49 siswa per kelas. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum merdeka belajar pada tingkat X dan XI. Materi yang diajarkan sebagai instrumen mata pelajaran dalam kelas wirausaha yaitu: *technopreneur*, produk kreatif dan kewirausahaan (PKKWU), pembuatan busana industri; pembuatan busana secara *customed*; desain busana; menghias busana; pengetahuan tekstil; *quality control*. Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata diketahui bahwa sikap wirausaha siswa kelas XI Jurusan Tata Busana di SMKN 1 Donorojo pada kategori sikap berani mengambil resiko sebanyak 77%. Untuk sikap berorientasi ke masa depan diperoleh sebanyak 99%. Sikap percaya diri peserta didik dalam berwirausaha sebesar 95%. Selanjutnya hasil angket diperoleh sikap wirausaha peserta didik dalam berorientasi pada tugas sebesar 100% dan sikap kepemimpinan peserta didik dalam berwirausaha sebesar 100%. Sehingga, jiwa wirausaha siswa kelas XI Tata Busana di SMKN 1 Donorojo berada pada kategori baik dan siap untuk berwirausaha.

Kata kunci: kelas *digital entrepreneur*, lulusan, wirausaha

DIGITAL ENTREPRENEUR CLASS MANAGEMENT TO FORM ENTREPRENEURSHIP-READY GRADUATES

Abstract: This research aims to describe the management of the digital entrepreneur class, curriculum, subjects, and entrepreneurial attitudes in class XI of the Fashion Management Department at SMKN 1 Donorojo. The writing of this article is descriptive research with a qualitative approach. The research subjects were the Head of the Fashion Management Department, Entrepreneurship Teacher, Technopreneur Teacher, Digital Entrepreneur Teacher,

and students of class XI of the Fashion Management Department in digital entrepreneur class. Data collection techniques using interviews and distributing questionnaires through Google form and analyzed using descriptive analysis. The results showed that digital entrepreneur class management was implemented by conducting a selection from 140 students to 49 students per class. The curriculum used is the independent learning curriculum at levels X and XI. The materials taught as subject instruments in the entrepreneurial class are technopreneur, creative products and entrepreneurship (PKKWU), industrial fashion making; custom fashion making; fashion design; fashion decoration; textil knowledge; and quality control. Based on the results of the average calculation, it is known that the entrepreneurial attitude of class XI students of the Fashion Management Department at SMKN 1 Donorojo in the risk-taking attitude category is 77%. For future-oriented attitude obtained as much as 99%. The attitude of confidence of students in entrepreneurship amounted to 95%. Furthermore, the results of the questionnaire obtained the entrepreneurial attitude of students in task-oriented at 100% and the leadership attitude of students in entrepreneurship at 100%. Thus, the entrepreneurial spirit of students in class XI Fashion Management at SMKN 1 Donorojo is in the good category.

Keywords: *digital entrepreneur class, graduates, entrepreneur*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi serta pertumbuhan pasar global menyebabkan seorang wirausaha mempunyai peluang untuk meraih dan memasarkan produk mereka melalui pasar global tanpa adanya kehadiran fisik. Wirausahawan dapat memanfaatkan perkembangan teknologi untuk mendorong adanya inovasi teknologi sehingga dapat menciptakan produk dan layanan yang lebih efektif dan pelayanan prima dengan kebutuhan konsumen. Selain itu, dampak dari pandemi Covid 19 menyebabkan perubahan pada pola konsumen yang semakin sering melakukan pembelian atau transaksi melalui *online*. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan konsumen yang tetap harus dipenuhi, namun terkendala oleh kebijakan *social distancing*. Hal ini selaras dengan hasil penelitian dari Hanim dan Maisyaroh (2021) bahwa terdapat kecenderungan naiknya pendapatan dari penjualan *online* di masa pandemi.

Seorang wirausahawan, memulai usaha dengan segala risiko dan belum pasti untuk mencapai keuntungan dan pertumbuhan. Wirausahawan merujuk kepada individu yang bersedia mengambil risiko untuk mendirikan usaha dalam berbagai situasi. Mereka memiliki semangat untuk mengambil risiko, yang mencerminkan kemandirian dan keberanian dalam memulai usaha, tanpa terhalang oleh ketakutan atau kecemasan, bahkan dalam situasi yang tidak pasti (Kasmir, 2007). Peserta didik harus memiliki sikap kewirausahaan sebagai bekal hidup untuk menjadi lebih kreatif, inovatif, dan mandiri daripada hanya berharap menjadi pekerja atau karyawan di sektor

publik atau swasta. Kondisi ini terutama berlaku di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) karena lulusannya akan memiliki kemampuan untuk bekerja sendiri atau berwirausaha.

Kelas kewirausahaan pertama kali muncul pada Kurikulum KTSP yang mengharuskan sekolah dapat membuka kelas wirausaha yang mencakup pelajaran wirausaha, keterampilan membuka usaha, pelayanan prima terhadap *customer* dan kerjasama penyelarasan kurikulum dengan dunia kerja dan dunia industri. Harapannya melalui pendidikan kewirausahaan baik dalam bidang formal maupun nonformal dapat menciptakan wirausahawan baru (Mohamad et al, 2015). Sehingga, pengembangan kurikulum saat ini diharapkan dapat seiring dengan tuntutan standar pendidikan yang telah dijalankan dan pemerintah mengharapkan bahwa lulusan SMK siap untuk berwirausaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan.

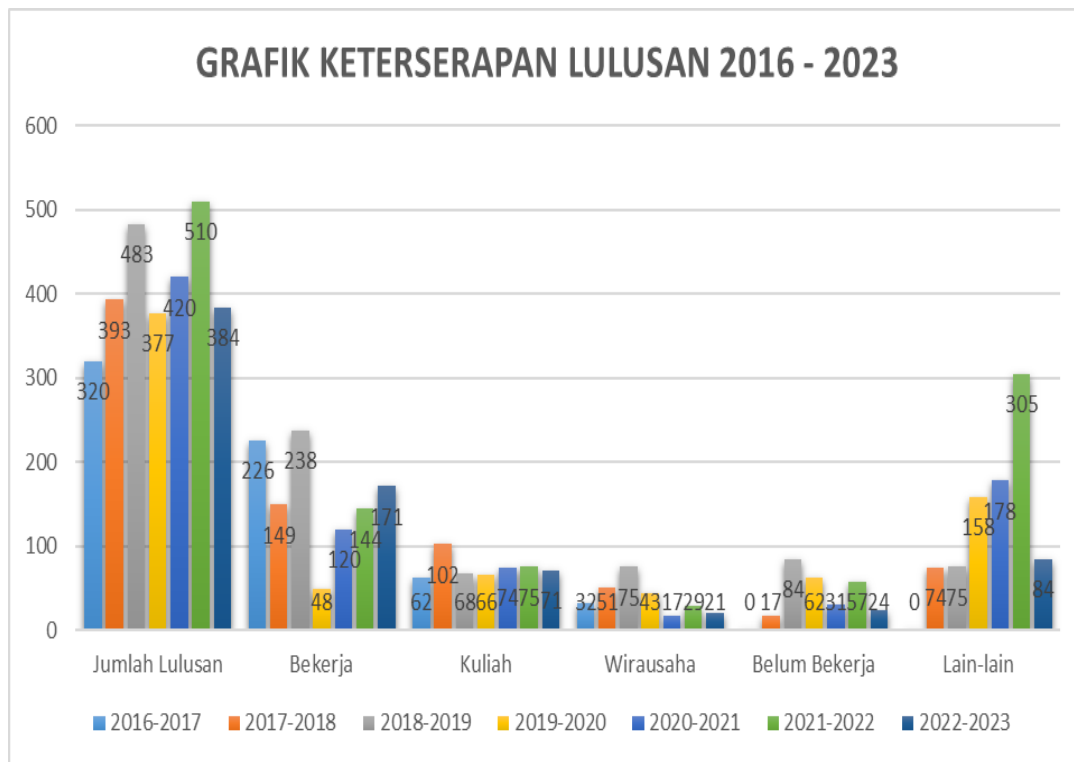
Penelusuran alumni lulusan SMKN 1 Donorojo tahun 2022 khususnya jurusan Tata Busana membuktikan lebih banyak lulusan yang bekerja pada bidang lain daripada berwirausaha, sehingga dapat diasumsikan menjadi salah satu hal yang menyumbang lulusan SMK yang banyak menjadi pengangguran karena tidak mendapatkan lapangan pekerjaan. Sehingga urgensi dilaksanakan kelas *digital entrepreneur* untuk mempersiapkan dan membentuk jiwa peserta didik dalam berwirausaha, agar dapat membentuk lapangan pekerjaan. Alasan penelitian dilakukan di SMKN 1 Donorojo karena sudah mempunyai unit usaha yang bukan hanya dapat dirasakan oleh warga sekolah namun juga dapat dirasakan oleh masyarakat umum. Selain itu, dari segi pemasaran, SMKN 1 Donorojo sudah mempunyai beberapa *marketplace* dalam memasarkan produk-produk hasil dari kelas *digital entrepreneur*.

Urgensi dilaksanakan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai pentingnya kelas kewirausahaan yang perlu dilakukan oleh peserta didik melalui pelaksanaan kelas *digital entrepreneur* dalam membentuk jiwa kewirausahaan yang dibutuhkan di era saat ini. Di era yang serba digital saat ini, perlunya kesiapan peserta didik dalam penggunaan berbagai teknologi dan informasi dalam berwirausaha agar memudahkannya dalam segi pemasaran. Sehingga, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pelaksanaan kelas *digital entrepreneur* di SMKN 1 Donorojo, kurikulum yang digunakan, mata pelajaran serta sikap wirausaha kelas XI jurusan Tata Busana serta untuk mengetahui dampak dari dilaksanakannya kelas *digital entrepreneur* di SMKN 1 Donorojo.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian merupakan studi kasus, karena peneliti ingin mengetahui secara mendalam mengenai suatu fenomena. Sehingga peneliti mencoba untuk menggambarkan pelaksanaan kelas *digital entrepreneur* di SMKN 1 Donorojo yang beralamat di Jajar, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur dan pelaksanaan penelitian pada bulan November 2023. Subjek penelitian ini merupakan kaprodi tata busana, guru kewirausahaan, guru *technopreneur*, guru *digital entrepreneur* serta peserta didik kelas XI Jurusan Tata Busana kelas *digital entrepreneur*. Tahapan dalam penelitian ini diantaranya: 1) menentukan topik penelitian, 2) melakukan studi literatur, 3) perumusan masalah dan fokus penelitian, 4) pengumpulan data, 5) pengolahan data, 6) analisis data dan 7) penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara serta penyebaran kuesioner melalui *google form* sebagai data pelengkap. Teknik analisis data dimulai dari tahapan pengumpulan data, mengolah data data, reduksi data serta penarikan kesimpulan. (Sugiyono, 2013: 247).

III. HASIL

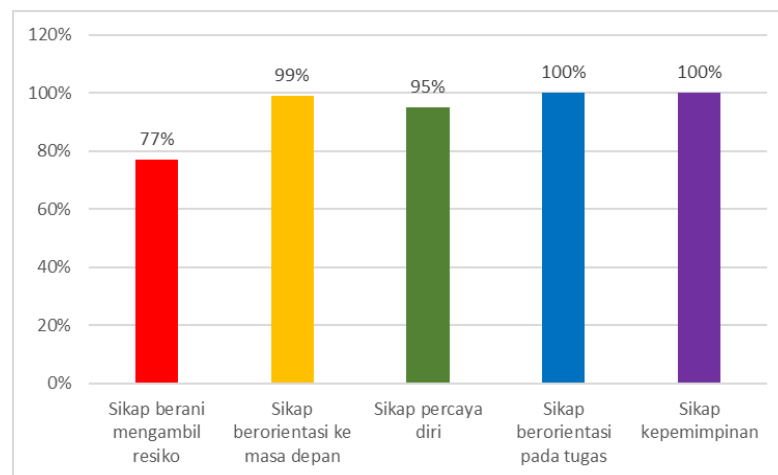


Gambar 1. *Tracer Study* SMKN 1 Donorojo

Berdasarkan gambar 1, jumlah lulusan yang berwirausaha dari tahun pendidikan 2016/2017 sampai tahun pendidikan 2022/2023 hanya berjumlah 268 orang dari 2.887 orang atau hanya berkisar 9,3% yang melakukan wirausaha. Sedangkan, hasil pengumpulan data berdasarkan latar belakang pekerjaan Ayah dan Ibu peserta didik kelas *digital entrepreneur* didapatkan data latar belakang pekerjaan Ayah yang melakukan wirausaha hanya 19 orang dari 49 orang. Selanjutnya, latar belakang pekerjaan Ibu yang melakukan wirausaha hanya 7 orang dari 49 orang.

Pengelolaan kelas *digital entrepreneur* diterapkan dengan mengadakan seleksi dari 140 siswa menjadi 49 siswa per kelas. Kelas *digital entrepreneur* SMKN 1 Donorojo dibentuk atas dasar bakat minat dan kemampuan peserta didik dalam memenuhi kompetensinya. Kurikulum yang digunakan oleh SMKN 1 Donorojo, terutama pada kelas XI adalah kurikulum merdeka. Pada kurikulum merdeka ini terbentuk kelas *digital entrepreneur* yang memiliki tujuan untuk memuluskan peserta didik yang memiliki jiwa wirausaha. Mata pelajaran yang digunakan pada kelas *digital entrepreneur* yaitu *technopreneur*, produk kreatif dan kewirausahaan, pembuatan busana industri, pembuatan busana secara *custom*, desain busana, menghias busana, pengetahuan tekstil, serta *quality control*. Sikap kewirausahaan pada peserta didik kelas XI dapat dilihat dalam diagram dibawah ini.

Pada proses pemasaran produk-produk hasil kelas *digital entrepreneur*, beberapa *marketplace* maupun sosial media telah mereka gunakan. *Marketplace* yang diberi nama Sedjajar Store yang dapat ditemukan di *Shopee*, *Instagram* serta melalui *Whatsapp*. Produk yang dihasilkan adalah batik lukis khas Pacitan dan melayani berbagai jasa jahit berupa baju, mukenah dan tas dengan bahan berasal dari batik lukis khas Pacitan yaitu motif batik pace Pacitan.



Gambar 2. Sikap Kewirausahaan Kelas XI *Digital Entrepreneur*

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata hasil kuesioner per-sikap kewirausahaan peserta didik diketahui bahwa peserta didik dalam ber wirausaha peserta didik kelas XI Jurusan Tata Busana di SMKN 1 Donorojo pada kategori sikap berani mengambil resiko sebanyak 77%. Untuk sikap berorientasi ke masa depan diperoleh sebanyak 99%. Sikap percaya diri peserta didik dalam berwirausaha sebesar 95%. Selanjutnya hasil angket diperoleh sikap wirausaha peserta didik dalam berorientasi pada tugas sebesar 100% dan sikap kepemimpinan peserta didik dalam berwirausaha sebesar 100%. Kesimpulannya adalah kecenderungan sikap wirausaha peserta didik kelas XI Jurusan Tata Busana di SMKN 1 Donorojo berada pada kategori baik.

IV. PEMBAHASAN

Pengelolaan Kelas *Digital Entrepreneur* XI Tata Busana

Sebagian orang Indonesia menganggap sekolah sebagai cara untuk memperoleh pekerjaan di perusahaan yang ada di sekitar. Asumsi yang ada di masyarakat Indonesia adalah bahwa satu-satunya cara untuk mengubah hidup adalah dengan menjadi PNS atau bekerja untuk perusahaan swasta. Namun, kenyataannya setelah lulus, para lulusan harus mengantri untuk mendapatkan pekerjaan. Hal ini memperlihatkan bahwa sistem pembelajaran saat ini belum berhasil menanamkan nilai-nilai moral dan sifat bangsa, termasuk sifat wirausaha. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat pengangguran yang banyak karena mencari pekerjaan tidak menciptakan lapangan pekerjaan, jumlah pengusaha yang masih sedikit, dan degradasi moral (Kemendiknas, 2010).

Angka kelulusan yang belum bekerja akan meningkat setiap tahunnya menjadi masalah sosial yang ada di masyarakat. Kelas *digital entrepreneur* yaitu pengelolaan kelas yang menerapkan asas-asas dalam pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada siswa melalui kurikulum yang di konversikan yang dikembangkan oleh sekolah. Noor (2015:24) menjelaskan pendidikan yang menerapkan konsep kecakapan hidup dapat meningkatkan kemandirian pada peserta didik secara emosional, perilaku, nilai dan secara ekonomi.

Pengelolaan kelas *digital entrepreneur* diterapkan dengan mengadakan seleksi dari 140 siswa menjadi 49 siswa per kelas. Kelas *digital entrepreneur* SMKN 1 Donorojo dibentuk atas dasar bakat minat dan kemampuan peserta didik dalam memenuhi kompetensinya. Sehingga, pentingnya pengelolaan kelas kewirausahaan supaya peserta didik SMKN 1 Donorojo mengubah pola pikir untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Kewirausahaan dapat diajarkan melalui pendidikan dan pelatihan. Kewirausahaan memiliki model, proses, dan studi kasus yang

memungkinkan topik untuk dipelajari dan pengetahuan yang akan diperoleh (Kuratko & Hodgetts, 2007: 34)

Kurikulum pada Kelas *Digital Entrepreneur*

Penyelenggaraan kewirausahaan dimaksudkan sebagai upaya memperkenalkan dunia kewirausahaan agar dapat menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan (Sari dan Fadillah, 2023). Lastariwati (2012:71) menjelaskan kurikulum dalam kelas wirausaha di sinkronkan ke dalam mata pelajaran produktif untuk dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan kemandirian sehingga lulusan memiliki jiwa berwirausaha untuk membuka lapangan pekerjaan. Sehingga kurikulum yang digunakan oleh SMKN 1 Donorojo sesuai dengan satuan pendidikan yang diharapkan nantinya yaitu ingin mencetak pebisnis muda yang membuka usaha. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum merdeka belajar pada tingkat X dan XI dan pada tingkat kelas XII kurikulum yang digunakan adalah kurikulum K13 revisi yang di sinkronisasikan dengan IDUKA (Industri Dunia Usaha dan Dunia Kerja) dengan dibuktikan adanya MOU.

Pada kurikulum merdeka ini menghasilkan *output* berwirausaha yang selaras dengan pembentukan kelas *digital entrepreneur*. Untuk mengukur hasil belajar kelas XII SMK Tata Busana menggunakan Uji Kompetensi Keahlian (UKK). UKK adalah bentuk evaluasi penilaian yang diselenggarakan bagi peserta didik tingkat SMK untuk mengukur kompetensi. Tujuannya adalah mendapatkan sertifikat kompetensi yang diakui oleh asosiasi profesi, industri, dan mitra dunia kerja. Instrumen Soal UKK Tata Busana SMK Kurikulum 2013 dapat dilihat di *website* resmi Kemendikbud. Pembagian dokumen Uji Kompetensi Keahlian di jurusan Tata Busana dirilis oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sesuai Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan SMK/MAK. Uji level yang akan digunakan adalah uji LSP. Sedangkan untuk menguji sikap kewirausahaan peserta didik diuji oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Mata Pelajaran pada Kelas *Digital Entrepreneur*

Proses pembelajaran kelas *digital entrepreneur* di SMKN 1 Donorojo yaitu kelas yang berorientasi untuk belajar membuka wirausaha yang nantinya diharapkan dapat diterapkan untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Adapun materi yang diajarkan sebagai instrumen mata pelajaran dalam kelas wirausaha yaitu: 1. *Technopreneur* yang mempelajari tentang jenis-jenis pekerjaan yang ada di bidang tata busana sekaligus mempelajari tentang cara melakukan *marketing* baik secara *online (digital marketing)* maupun secara konvensional; 2. Produk kreatif dan

kewirausahaan (PKKWU) mempelajari tentang produksi busana; 3. Pembuatan busana industri; 4. Pembuatan busana secara *customed*; 5. Desain busana; 6. Menghias busana; 7. Pengetahuan tekstil; 8. *Quality control*.

Pembelajaran *digital entrepreneur* melalui *technopreneur*, produk kreatif kewirausahaan (PKKWU), pengetahuan tekstil dan materi produktif yang dikonversikan dengan mengelola usaha busana. Cakupan dalam materi *technopreneur* mengajarkan bagaimana membuat logo perusahaan, akun bisnis melalui *Shopee/Google* bisnis maupun *marketplace* yang lain seperti *Shopee, Instagram, Facebook* serta *Whatsapp*. Materi pembelajaran mencakup membuat logo usaha, label, kemasan dan *handtag*. Untuk kesinambungan dalam pelajaran produk PKKWU, peserta didik diajarkan untuk menanamkan jiwa kewirausahaan dengan bimbingan motivator orang-orang yang sudah sukses berwirausaha, gaya untuk jenis usahanya, serta mencari ciri khas produk yang akan dijual baik jasa maupun produksi.

Mata pelajaran mengelola usaha busana yang ada di SMKN 1 Donorojo mengajarkan bagaimana peserta didik harus mencari peluang pangsa pasar yang ada disekitar baik bergerak di bidang produk dan jasa. Dua jenis bidang ini berbeda untuk tahapan materinya, kalau peserta didik yang akan memproduksi mereka diarahkan untuk membuat produk yang akan dipasarkan dengan dimulai dari analisis pasar untuk kebutuhan konsumen, *sampling* produk untuk uji publik, pembuatan brand mereka yaitu logo, *handtag*, kemasan. Sementara anak yang akan membuka jasa, tahapan pembelajaran mereka adalah meningkatkan *skill* dalam menjahit, diajarkan pelayanan prima atau *customer care* kepada pelanggan, dan perhitungan jasa.

Menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada peserta didik sangat diperlukan. Orang tua yang berwirausaha memiliki peran dalam menumbuhkan minat peserta didik dalam melakukan wirausaha. Putra dan Sri (2019:6) menjabarkan menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada peserta didik dipengaruhi oleh peran pendidikan formal di sekolah, serta dorongan keluarga terutama orang tua. Menjadi pengusaha tidak dapat diraih dalam waktu yang singkat, namun potensi dan kemampuan perlu untuk diasah sejak dini. Perlu dilakukan bimbingan dan pelatihan yang berkelanjutan bagi calon *entrepreneur* muda yang berbakat.

Sikap berwirausaha Kelas XI *Digital Entrepreneur*

Peserta didik memperoleh keterampilan pekerjaan yang sesuai dengan bidang keahliannya dan dipekerjakan atau diberi kesempatan untuk memanfaatkan keterampilan ini sebagai pengalaman kerja melalui program yang menghubungkan mereka dengan dunia usaha.

Pengalaman ini membantu mereka mempelajari dasar tentang bagaimana bisnis bekerja dan membuat mereka lebih akrab dan nyaman di lingkungan bisnis, yang merupakan dua komponen penting dari kewirausahaan (Ashmore, M. Catherine, & Geannina Guzman, 1988). Peserta didik yang mempunyai jiwa kewirausahaan diharapkan dapat memiliki kombinasi antara motivasi, visi, optimisme, komunikasi serta dorongan untuk memanfaatkan peluang usaha (Lastariwati, 2019). Sedangkan, Candra (2023) menjabarkan pentingnya menanamkan jiwa kewirausahaan pada peserta didik agar menumbuhkan keaktifan belajar, rasa keingintahuan peserta didik serta jiwa kreativitas lebih tumbuh dan inovatif.

Pendidik perlu untuk mengenali peserta didik agar memberikan kesempatan mengembangkan jiwa kewirausahaan dan mencakup konsep tentang penciptaan usaha. Kemampuan dasar yang perlu ditanamkan pada kelas *digital entrepreneur* adalah *digital marketing*, kemampuan dasar tata busana, desain busana, pengetahuan mengenai tekstil, pelayanan prima serta melakukan *quality control*. Sikap wirausaha peserta didik kelas XI Jurusan Tata Busana di SMKN 1 Donorojo pada kategori sikap berani mengambil resiko sebanyak 77%. Untuk sikap berorientasi ke masa depan diperoleh sebanyak 99%. Sikap percaya diri peserta didik dalam berwirausaha sebesar 95%. Selanjutnya, hasil angket diperoleh sikap wirausaha peserta didik dalam berorientasi pada tugas sebesar 100% dan sikap kepemimpinan peserta didik dalam berwirausaha sebesar 100%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan sikap wirausaha peserta didik kelas XI Jurusan Tata Busana di SMKN 1 Donorojo berada pada kategori baik.

Pembelajaran kelas kewirausahaan merupakan program yang bertujuan untuk membiasakan, menanamkan sikap, serta memelihara perilaku wirausaha (Lastariwati, 2012). Kelas *digital entrepreneur* menawarkan pada peserta didik dalam mengantisipasi dan menanggapi perubahan di dunia kerja, bahwa keterampilan yang diperlukan untuk hari ini mungkin tidak sama dengan hari esok, meskipun pekerjaan yang dilakukan mungkin berhasil, dan perlu menemukan cara yang lebih baik karena bisnis yang selalu berubah (*World Economic Forum*, 2009).

Penerapan kelas kewirausahaan mengacu pada materi Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKKWU) dengan mengharapkan *output* yang kreativitas, inovasi, dan pertumbuhan; manfaat yang tidak terbatas untuk startup; inovasi suatu usaha dan pekerjaan baru. Dalam hal ini, kewirausahaan mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengubah gagasan menjadi tindakan. Hal ini merupakan kemampuan penting bagi semua orang, terutama membantu peserta didik menjadi lebih percaya diri dan kreatif.

Pembelajaran kewirausahaan di Kelas Tata Busana diterapkan pada mata pelajaran produktif Tata Busana melalui aktivitas peserta didik (*active learning*). Ketika peserta didik mengikuti proses belajar mengajar di ruang kelas, guru bukan satu-satunya sumber pengetahuan mereka. Guru berfungsi sebagai fasilitator bagi peserta didik. Guru akan memiliki dua tugas yakni mengajarkan apa yang harus mereka pelajari dan memotivasi peserta didik. Mereka juga harus terus belajar agar mereka dapat mengimbangi kemampuan peserta didik dan menjadi sadar akan perubahan yang sedang terjadi, baik di dalam negeri maupun di luar negeri (*World Economic Forum*: 2009).

Kewirausahaan dapat dihasilkan melalui pendidikan dalam sekolah maupun dalam pelatihan yang meliputi dua aspek penting yakni pendidikan mental dan kemampuan atau keahlian (Suryana, 2014: 36). Orang tua merupakan peletak dasar bagi anak-anak di masa mendatang agar menjadi pekerja yang efektif dan efisien. Orang tua seharusnya mengajarkan anaknya perihal motivasi diri agar selalu bekerja keras serta anak diberikan kesempatan untuk bertanggung jawab apapun yang mereka lakukan (Soemanto, 2008:38).

V. KESIMPULAN

Hasil *tracer study* menunjukkan bahwa hanya 9,3% lulusan yang menjadi wirausaha. Sehingga dilaksanakan kelas *digital entrepreneur* merupakan langkah yang dilakukan oleh SMKN 1 Donorojo dalam membentuk jiwa wirausaha peserta didik. Pelaksanaan kelas *digital entrepreneur* dilakukan dengan melakukan seleksi bakat dan minat dari 140 peserta didik menjadi 49 peserta didik. Kurikulum yang digunakan oleh SMKN 1 Donorojo, terutama pada kelas XI adalah kurikulum merdeka, sedangkan mata pelajaran yang digunakan pada kelas *digital entrepreneur* yaitu *technopreneur*, produk kreatif dan kewirausahaan, pembuatan busana industri, pembuatan busana secara *custom*, desain busana, menghias busana, pengetahuan tekstil, serta *quality control*. Sikap kewirausahaan yakni sikap berani mengambil resiko, sikap berorientasi ke masa depan, sikap percaya diri, sikap berorientasi pada tugas, sikap kepemimpinan pada peserta didik kelas XI menunjukkan sikap yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa, peserta didik yang mengikuti kelas *digital entrepreneur* memiliki jiwa kewirausahaan dan siap untuk berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashmore, M Catherine, & Geannina Guzman. (1988). *Entrepreneurship Program Database*. Columbus: The Ohio State University, National Center for Research in Vocational Education.
- Budi dan Fensi, Fabianus. (2018). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dalam Menumbuhkan Minat Berwirausaha. *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan*, 2(1), 1-9
- Candra, Dede. (2023). Edukasi Pentingnya Menanamkan Jiwa Kewirausahaan Sejak Dini. *Jurnal Pengabdian Mahasiswa*, 2(1), 1694-1698. Dari: <https://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/AJPM/article/view/3812/2581>
- Hanim, Muhammad Iqbal Jauhar dan Maisyaroh. (2021). Analisis Penjualan Online Perlengkapan Olahraga Usaha Mikro pada Masa Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional*. Dari: <https://DOI10.36728/semnasutp.v1i01.21>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Kuratko, D.F. & Hodgetts, R.M. (2007). *Entrepreneurship: Theory, Process, Practice (7th ed)*. Canada: Interactive Composition Corporation.
- Lastariwati, Badraningsih. (2012). Pentingnya Kelas Kewirausahaan pada SMK Pariwisata. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(1), 71-80. Dari: [10.21831/jpv.v2i1.1018](https://doi.org/10.21831/jpv.v2i1.1018)
- Mohamad, N., Lim, H. E., Yusof, N., & Soon, J. J. (2015). Estimating the Effect of Entrepreneur Education of Graduates' Intention to be Entrepreneurs. *Education dan Training*, 874-890
- Noor, Agus Hasbi. (2015). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1). Dari: <https://doi.org/10.22460/empowerment.v4i1p1-31.553>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2018 Tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan
- Putra, Ferdian & Sri, Wening. (2019). Sikap Wirausaha Siswa Kelas XI Jurusan Tata Busana di SMKN 3 Klaten. *Jurnal Pendidikan Teknik Busana*. Dari: <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/busana/article/viewFile/17083/16493>
- Sari, Meylia dan Fadillah, Dina, Rizki. (2023). Penyusunan Bahan Ajar Digital Entrepreneur Counseling Berbasis Team Based Learning Mahasiswa BK USCND Langsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1)
- Soemanto, Wasty. (2006). *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suryana. (2014). *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat
- World Economic Forum. (2009). *The Global Competitiveness Report 2009–2010*. World Economic Forum: Geneva